Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling
Homepage: https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/EDU
Email: jurnaleducazione@gmail.com

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
114-123
©2026 Educazione

Integrasi Nilai Budaya Tradisi 1 Suro Petilasan Sri Aji Joyoboyo dalam Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan *Self-Awareness*

Muh Madhani Rahmatullah[1], Dealova Savara[2], Grace Luvita Artika Sinambela[3], Rismanda Dwi Saputra[4], Nael Nahdiyah Azzahra[5]
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia[1,2,3,4,5]

Article Info

Article history:

Received 26 Maret 2026
Revised 24 April 2026
Accepted 11 Mei 2026

DOI 10.56013/edu.v14i1.5576

Keywords:

1 Suro Tradition; Cultural Value; Guidance and Counseling; Self-Awareness; Sri Aji Joyoboyo Shrine

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling; Kesadaran Diri; Nilai Budaya; Petilasan Sri Aji Joyoboyo; Tradisi 1 Suro

Corresponding Author:

Muh Madhani Rahmatullah
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
No. Tlp.: 081358427200
Email: 24010014020@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to investigate how the cultural values of the 1 Suro Ceremony tradition at the Sri Aji Jayabaya Petilasan can be integrated into guidance and counseling services to increase self-awareness. This study used a qualitative descriptive method. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the caretaker and the surrounding community. The findings showed that the tradition contains important values such as spirituality, self-reflection, respect for ancestors, social togetherness, and mutual cooperation. Activities such as collective prayers and reflection were believed to help individuals understand themselves and build harmonious relationships with God, others, and the environment. These cultural values can be applied in guidance and counseling services as a form of local wisdom–based learning. The study is expected to contribute to the development of counseling services that support character building and improve students' self-awareness in schools.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi Upacara 1 Suro di Sri Aji Jayabaya Petilasan dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesadaran diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan juru kunci serta masyarakat sekitar petilasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai spiritualitas, refleksi diri, penghormatan kepada leluhur, kebersamaan sosial, dan gotong royong. Kegiatan seperti doa bersama dan refleksi dipercaya membantu individu memahami diri serta membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Nilai-nilai budaya tersebut dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai bentuk pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan layanan konseling yang membantu pembentukan karakter dan peningkatan kesadaran diri peserta didik di sekolah.xx

This is an open access article under the CC BY license.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
114-123
©2026 Educazione

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem yang mencakup gagasan, nilai, perilaku, serta hasil karya manusia yang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan mencakup nilai, norma, pandangan hidup, sistem kepercayaan, dan hasil ciptaan manusia lainnya (Rumansah, 2013). Kebudayaan membantu manusia memahami kehidupan, membangun hubungan sosial, dan membangun identitas diri dan kelompok. Kebudayaan sangat memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak setiap hari (Denny, 2017).

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kebudayaan banyak diwujudkan melalui tradisi adat dan ritual budaya yang mengandung nilai religius, spiritual, sosial, serta moral. Berbagai tradisi dianggap tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai cara untuk menyebarkan nilai-nilai dan pedoman hidup masyarakat kepada generasi berikutnya. Kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap sakral, seperti pusaka, pohon, atau tempat bersejarah, mendorong masyarakat untuk mempertahankan hubungan yang lebih baik dengan alam, leluhur, dan Tuhan (Widagdo, 2000). Mereka melakukan ini melalui berbagai ritual simbolik, seperti berbagi doa dan memberikan sesaji. Tradisi ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk berpikir dan menciptakan nilai hidup dalam masyarakat (Setiani & Arifin, 2021).

Upacara 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo di Desa Menang, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, adalah salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Upacara ini dilakukan setiap malam 1 Suro, sebagai bentuk penghormatan kepada Sri Aji Joyoboyo sekaligus sebagai cara untuk mendoa dan merenungkan spiritual. Pelaksanaan Upacara 1 Suro mulai dilakukan secara rutin sejak tahun 1976 setelah proses renovasi kawasan petilasan selesai dilakukan (Rohman, 2025). Hingga saat ini, tradisi tersebut masih terus dijaga oleh masyarakat karena dianggap memiliki nilai budaya, spiritual, dan sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat sekitar.

Rangkaian kegiatan dalam Upacara 1 Suro meliputi doa bersama, tumpengan, tabur kembang, penyemayaman pusaka, hingga prosesi penyucian diri di Sendang Tirto Kamandanu. Berbagai ritual tersebut mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan refleksi diri, pengendalian emosi, penghormatan kepada leluhur, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan sekitar (Rohman, 2025). Prosesi doa bersama dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan, sedangkan ritual tabur kembang mencerminkan harapan akan keberkahan dan ketenangan hidup. Selain itu, ritual penyucian diri di Sendang Tirto Kamandanu dipahami sebagai simbol pembersihan diri dari berbagai pengaruh negatif dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi Upacara 1 Suro tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga memuat nilai psikologis dan reflektif yang relevan dengan pengembangan diri individu.

Nilai-nilai budaya lokal dapat digunakan dalam pendidikan untuk mendorong pembelajaran kontekstual, yang termasuk dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami diri mereka, mengembangkan potensi mereka, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara terbaik (Aisyah & Fitriani, 2024). Layanan bimbingan dan konseling membantu siswa untuk mengenali kemampuan, memahami permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah kehidupan secara lebih baik.

Pengembangan kesadaran diri, juga dikenal sebagai self-awareness, merupakan komponen penting dalam layanan bimbingan dan konseling. Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menyadari kondisi dirinya sendiri, baik dalam hal pikiran, emosi, perilaku, maupun hubungannya dengan lingkungan sekitarnya (Agniarahmah et al., 2023). Individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung mampu memahami kelebihan dan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
114-123
©2026 Educazione

kekurangan dirinya, mengendalikan emosi, mengambil keputusan secara tepat, serta bertindak sesuai dengan nilai yang diyakininya. Dalam kehidupan peserta didik, *self-awareness* memiliki peran penting karena membantu individu memahami potensi dirinya sekaligus menghadapi berbagai tantangan perkembangan pada masa remaja (Sugiarto & Suhaili, 2022).

Banyak siswa masih mengalami permasalahan berkaitan dengan *self-awareness*, seperti kurang memahami potensi diri, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengendalikan emosi, serta belum mampu mengambil keputusan secara mandiri (Agniarahmah et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran diri peserta didik harus menjadi prioritas utama dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk membuat layanan bimbingan dan konseling lebih kontekstual dan bermakna, mereka dapat menggunakan nilai-nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik..

Bimbingan dan konseling belum banyak mengintegrasikan nilai budaya lokal untuk meningkatkan aspek psikologis peserta didik, khususnya *self-awareness.* Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas budaya dan konseling sebagai dua kajian yang berdiri sendiri, sehingga nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling (Aisyah & Fitriani, 2024; Sugiarto & Suhaili, 2022). Penelitian mengenai tradisi Upacara 1 Suro juga umumnya lebih berfokus pada aspek sejarah, budaya, dan praktik ritual masyarakat, sehingga belum banyak mengaitkannya dengan dimensi psikopedagogis, khususnya pengembangan *self-awareness* (Rohman, 2025).

Padahal, berbagai rangkaian ritual dalam Upacara 1 Suro mengandung nilai refleksi diri, pengendalian emosi, kesadaran spiritual, serta evaluasi diri, yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dalam konseling dan bimbingan. Oleh karena itu, penelitian ini berkonsentrasi pada mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Upacara 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo ke dalam layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan meningkatkan kesadaran diri peserta didik. Diharapkan penelitian ini akan membantu dalam pembangunan layanan bimbingan dan konseling yang berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan latar budaya peserta didik.

METODE

Metode kualitatif deskriptif, yang menggabungkan fitur studi fenomenologis, digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana masyarakat mengalami pengalaman pribadi ketika melakukan tradisi Upacara 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo. Fokus utama adalah bagaimana orang memaknai simbol, proses ritual, dan nilai-nilainya. Kemudian ini dikaitkan dengan pengembangan kesadaran diri dalam konseling dan bimbingan. Metode ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menggali makna terdalam dari pengalaman sosial dan spiritual informan (Sugiyono, 2014).

Menurut Sugiyono (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, pendekatan ini diterapkan untuk menganalisis objek dalam kondisi yang alami, bukan dalam situasi yang bersifat eksperimen. Dalam penelitian ini, Peneliti berpartisipasi secara langsung dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Sumber data dipilih secara purposive dan snowball sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data menggunakan triangulasi atau gabungan metode, dan analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan signifikansi fenomena yang diteliti daripada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Petilasan Sri Aji Joyoboyo terletak di Jl. Butolocoyo No. 296, Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Dalam studi ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan tiga informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait tradisi Upacara 1 Suro di lokasi tersebut. Informan yang diwawancarai terdiri dari satu juru

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
114-123
©2026 Educazione

kunci petilasan yang memiliki peran penting dalam menjaga serta melaksanakan tradisi, serta dua orang masyarakat sekitar yang mengetahui dan terlibat dalam kegiatan upacara tersebut.

Tiga metode utama observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang praktik tradisi, observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati situasi, keadaan lingkungan, dan bagaimana upacara berlangsung. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari informan secara lebih fleksibel dan mendalam, khususnya mengenai makna simbolik serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data guna memperkuat temuan observasi dan wawancara, baik dalam bentuk foto, catatan lapangan, maupun arsip tertulis yang relevan dengan pelaksanaan tradisi (Sugiyono, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang mencakup penyajian, penarikan kesimpulan, dan reduksi data. Data direduksi dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan nilai budaya dan kesadaran diri. Untuk membuat pola dan hubungan antar temuan lebih mudah dipahami, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan, langkah akhir, dilakukan secara induktif dengan menginterpretasikan makna data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2014).

Strategi triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian ini akurat. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber informan dan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penerapan pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Petilasan Sri Aji Joyoboyo, ditemukan beberapa tema utama yang berkaitan dengan nilai budaya dalam tradisi 1 Suro serta relevansinya terhadap pengembangan *self-awareness*. Temuan penelitian tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Temuan Nilai Budaya dalam Tradisi 1 Suro

Tema Temuan	Kutipan Informan	Interpretasi
Spiritualitas	"Prabu Sri Aji Joyoboyo sebagai perantara berdoa supaya dihubungkan ke Tuhan Yang Maha Esa."	Tradisi dimaknai sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan
Refleksi diri	"Saya juga mengevaluasi diri saya…"	Membantu individu memahami diri dan melakukan introspeksi
Ketenangan batin	"Lebih tenang dan damai."	Tradisi memberikan dampak psikologis positif
Penghormatan leluhur	Nyekar dan tabur bunga	Bentuk penghormatan terhadap leluhur
Nilai sosial	"Menjaga lisan dan sopan santun."	Mengembangkan kesadaran sosial dan etika

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
114-123
©2026 Educazione

Tema Temuan	Kutipan Informan	Interpretasi
Gotong royong	Persiapan acara dilakukan bersama masyarakat	Mempererat solidaritas dan kebersamaan sosial
Pelestarian budaya	Tradisi perlu dijaga generasi muda	Menjaga identitas budaya lokal

Sumber: Data hasil wawancara dan observasi peneliti, 2026.

Makna Tradisi 1 Suro bagi Masyarakat

Tradisi 1 Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya dimaknai masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak memandang tradisi ini sebagai bentuk penyembahan terhadap leluhur, melainkan sebagai bentuk penghormatan budaya dan media spiritual untuk menyampaikan doa.

Informan R (70) menjelaskan bahwa Prabu Sri Aji Jayabaya dipandang sebagai perantara doa antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Informan menyampaikan bahwa:

"Prabu Sri Aji Joyoboyo sebagai perantara berdoa supaya dihubungkan ke Tuhan YME, bukan musyrik."

Sementara itu, informan SR (20) menyatakan bahwa tradisi 1 Suro dimaknai sebagai sarana untuk menghormati leluhur sekaligus menyucikan jiwa melalui doa dan perenungan diri. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterikatan dengan nilai budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil wawancara dengan juru kunci juga menunjukkan bahwa tradisi 1 Suro memiliki tujuan utama untuk memperingati tahun baru Jawa dan mengenang jasa Prabu Sri Aji Jayabaya. Tradisi ini dilakukan melalui tata cara budaya Jawa yang sudah memiliki pakem tertentu, seperti penggunaan pakaian adat Jawa dan larangan menggunakan alas kaki selama prosesi berlangsung.

Makna spiritual yang muncul dalam tradisi ini menunjukkan bahwa budaya memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Tradisi budaya tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media masyarakat dalam membangun hubungan spiritual dengan Tuhan, leluhur, dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Juliati et al. (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi budaya masyarakat Jawa mengandung makna simbolik, spiritual, dan sosial yang masih dijaga hingga saat ini.

Pelaksanaan dan Aktivitas dalam Tradisi 1 Suro

Pelaksanaan tradisi 1 Suro dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan budaya dan spiritual yang melibatkan masyarakat secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, prosesi dimulai dari Balai Desa Menang melalui kirab budaya menuju Pamoksan Sri Aji Jayabaya, kemudian dilanjutkan menuju Sendang Tirta Kamandanu.

Dalam prosesi tersebut terdapat berbagai kegiatan seperti kirab budaya, *caos dahar*, pembacaan *munjuk atur*, tabur bunga oleh 16 remaja putri, doa bersama, hingga meditasi dan perenungan diri. Selain itu, masyarakat juga melakukan kegiatan spiritual pribadi seperti *nyekar*, membawa bunga dan dupa, serta melakukan meditasi pada malam 1 Suro. Selain dimaknai sebagai ritual budaya, berbagai rangkaian kegiatan dalam tradisi 1 Suro juga mengandung simbol-simbol tertentu yang dipercaya memiliki makna kehidupan bagi masyarakat. Penggunaan bunga dalam ritual tabur kembang dimaknai sebagai simbol penghormatan, kesucian, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, larangan menggunakan alas kaki selama prosesi berlangsung menunjukkan sikap rendah hati dan penghormatan terhadap tempat yang dianggap sakral.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
114-123
©2026 Educazione

Keberadaan Sendang Tirta Kamandanu juga memiliki makna simbolik sebagai media penyucian diri. Air dipandang sebagai lambang ketenangan dan pembersihan diri dari pengaruh negatif. Oleh karena itu, masyarakat memanfaatkan tempat tersebut sebagai ruang doa dan refleksi diri untuk memperoleh ketenangan batin serta mendekatkan diri kepada Tuhan.

Informan R (70) menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Informan menyampaikan bahwa masyarakat biasanya melakukan:

> "Nyekar dengan membawa bunga dan dupa sebagai perantara antara Prabu Sri Aji Joyoboyo dengan Tuhan YME."

Sementara itu, informan SR (20) menyampaikan bahwa sebelum puncak acara berlangsung, masyarakat biasanya melakukan meditasi dan merenungkan diri pada malam 1 Suro. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa tradisi 1 Suro tidak hanya berisi ritual budaya, tetapi juga menjadi ruang refleksi spiritual bagi masyarakat.

Selain memiliki makna spiritual, pelaksanaan tradisi juga menunjukkan adanya keteraturan sosial dan pelestarian budaya yang masih dijaga masyarakat hingga saat ini. Aturan seperti penggunaan pakaian adat Jawa serta pelaksanaan prosesi sesuai pakem budaya menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Menurut Astuti dan Lestari (2022), rangkaian ritual dalam tradisi 1 Suro mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan sosial, dan pengendalian diri.

Pengalaman Emosional dan Refleksi Diri Masyarakat

Selain mengandung nilai spiritual dan budaya, tradisi 1 Suro juga memberikan pengalaman emosional bagi masyarakat yang mengikuti rangkaian kegiatannya. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengaku merasakan ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian batin setelah mengikuti tradisi tersebut.

Informan R (70) menyampaikan bahwa dirinya merasa:

> "Lebih tenang dan damai."

Sedangkan informan SR (20) menyatakan bahwa tradisi tersebut membuat dirinya merasa:

> "Nyaman, dan membuat jiwa semakin tenang."

Perasaan tenang yang dirasakan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat memberikan dampak positif bagi kondisi psikologis individu karena membantu seseorang memahami dirinya secara lebih mendalam serta memperoleh ketenangan batin (Hastjarjo, 2015). Suasana yang sakral, kegiatan doa bersama, meditasi, dan perenungan diri membantu masyarakat menenangkan pikiran serta mengurangi beban emosional yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya semata, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menenangkan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Selain memberikan ketenangan batin, tradisi 1 Suro juga menjadi sarana refleksi diri bagi masyarakat. Informan R (70) menjelaskan bahwa dirinya sering melakukan meditasi dan merenungkan kehidupan ketika malam 1 Suro berlangsung. Sementara itu, informan SR (20) menyampaikan bahwa dirinya melakukan evaluasi diri setelah mengikuti tradisi tersebut.

> "Saya juga mengevaluasi diri saya, dan terkadang ada beberapa masukan atau nasihat dari orang-orang tua mengenai kehidupan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi 1 Suro tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kehidupan bagi masyarakat. Melalui doa, meditasi, dan nasihat dari orang yang lebih tua, masyarakat belajar memahami diri sendiri serta memperbaiki sikap dalam kehidupan sehari-hari.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
114-123
©2026 Educazione

Proses refleksi diri yang dilakukan masyarakat pada malam 1 Suro menunjukkan adanya upaya individu untuk memahami dirinya secara lebih mendalam. Individu tidak hanya merenungkan pengalaman hidup yang telah dilalui, tetapi juga mencoba mengevaluasi sikap, perilaku, dan keputusan yang pernah diambil. Kegiatan refleksi seperti ini membantu individu menjadi lebih sadar terhadap kondisi dirinya maupun tujuan hidup yang ingin dicapai karena refleksi diri berkaitan erat dengan perkembangan kesadaran diri individu (Agniarahmah et al., 2023).

Hal tersebut berkaitan dengan konsep *self-awareness* atau kesadaran diri. Menurut Agniarahmah et al. (2023), self-awareness merupakan kemampuan individu untuk memahami pikiran, emosi, perilaku, dan kondisi dirinya sendiri. Dalam tradisi 1 Suro, proses refleksi diri membantu masyarakat mengenali dirinya secara lebih mendalam sehingga mampu memahami kelebihan, kekurangan, serta arah hidup yang ingin dicapai. Oleh karena itu, aktivitas refleksi dalam tradisi 1 Suro dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengembangan self-awareness berbasis budaya lokal.

Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi 1 Suro

Tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tradisi 1 Suro juga memengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat. Tradisi 1 Suro juga mengandung berbagai nilai sosial yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Menang. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menilai bahwa tradisi tersebut mampu mempererat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga.

Informan R (70) menyampaikan bahwa tradisi 1 Suro memiliki nilai sosial karena banyak masyarakat berkumpul sehingga dapat menambah relasi dan mempererat hubungan sosial atau *kemraket*. Selain itu, masyarakat juga belajar menjaga sopan santun dan menghormati lingkungan sekitar.

> "Kita perlu untuk saling menghormati, menjaga lisan kita dimanapun kita berada, menjaga sopan santun."

Sementara itu, informan SR (20) menjelaskan bahwa dalam persiapan kegiatan terdapat nilai gotong royong dan kekeluargaan karena masyarakat bekerja sama untuk menyukseskan acara tradisi 1 Suro.

Nilai toleransi juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini. Juru kunci menjelaskan bahwa tradisi 1 Suro terbuka untuk semua kalangan tanpa membedakan agama maupun latar belakang tertentu. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai.

Nilai sosial yang muncul dalam tradisi 1 Suro menunjukkan bahwa budaya tidak hanya memengaruhi individu secara personal, tetapi juga membentuk hubungan sosial dalam masyarakat. Tradisi 1 Suro juga memperlihatkan kuatnya budaya gotong royong dalam masyarakat Desa Menang. Persiapan kegiatan dilakukan secara bersama-sama mulai dari persiapan tempat, perlengkapan ritual, hingga pelaksanaan kirab budaya. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai proses tersebut menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya. Budaya gotong royong yang muncul dalam tradisi ini tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan interpersonal antarwarga dan memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat (Juliati et al., 2021). Interaksi yang terjalin selama proses persiapan maupun pelaksanaan tradisi membantu masyarakat memperkuat rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Juliati et al. (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi budaya mampu memperkuat solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan hubungan antarmasyarakat.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
114-123
©2026 Educazione

Relevansi Nilai Tradisi 1 Suro dalam Bimbingan dan Konseling

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi 1 Suro memiliki keterkaitan dengan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam meningkatkan self-awareness peserta didik. Kegiatan refleksi diri, meditasi, doa, dan evaluasi diri yang dilakukan masyarakat menunjukkan adanya proses pengenalan diri yang membantu individu memahami kondisi dirinya secara lebih mendalam. Selian itu, nilai refleksi diri dalam tradisi 1 Suro juga relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, terutama pada masa remaja. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri. Pada fase ini, remaja sering mengalami perubahan emosi, kebingungan dalam memahami dirinya, serta kesulitan dalam menentukan keputusan yang tepat (Santrock, 2012).

Dalam layanan bimbingan dan konseling, *self-awareness* menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Individu yang memiliki self-awareness yang baik cenderung mampu memahami emosi, perilaku, serta potensi dirinya sehingga lebih mudah dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan hidup.

Tradisi 1 Suro dapat menjadi salah satu media pembelajaran berbasis budaya yang membantu peserta didik mengembangkan *self-awareness* melalui aktivitas refleksi diri dan perenungan kehidupan. Kegiatan meditasi, doa, serta evaluasi diri yang dilakukan dalam tradisi tersebut mengajarkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara lebih mendalam. Proses tersebut dapat membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan diri, mengontrol emosi, serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Menurut Agniarahmah et al. (2023), *self-awareness* merupakan kemampuan individu dalam memahami pikiran, emosi, perilaku, dan kondisi dirinya sendiri sehingga individu mampu mengembangkan pengendalian diri serta memahami arah kehidupannya.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan sebagian remaja mulai mengalami penurunan kedekatan dengan nilai budaya lokal. Remaja saat ini cenderung lebih akrab dengan budaya luar dibandingkan budaya lokal yang berkembang di lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan berkurangnya pemahaman terhadap identitas budaya lokal (Setiani & Arifin, 2021). Kondisi ini berpotensi menyebabkan berkurangnya rasa identitas budaya dan minimnya ruang refleksi diri dalam kehidupan sehari-hari (Setiani & Arifin, 2021). Oleh karena itu, Integrasi nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi penting agar peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran diri dan karakter yang sesuai dengan nilai budaya masyarakatnya (Aisyah & Fitriani, 2024).

Dengan demikian, integrasi nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri secara lebih kontekstual dan bermakna. Selain menjaga nilai budaya tetap lestari, pendekatan tersebut juga dapat membantu peserta didik memahami dirinya sendiri melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai tradisi 1 Suro sebelumnya lebih banyak membahas aspek sejarah, budaya, dan ritual masyarakat Jawa. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena mengaitkan nilai budaya dalam tradisi 1 Suro dengan pengembangan *self-awareness* dalam layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran psikologis dan pengembangan karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

KESIMPULAN

Tradisi 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo mengatakan makna spiritual, sosial, dan reflektif bagi masyarakat. Rangkaian kegiatan seperti kirab budaya, doa bersama, tabur bunga, dan kunjungan ke Sendang Tirta Kamandanu menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya bermakna spiritual, historis, dan sosial bagi masyarakat.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
114-123
©2026 Educazione

Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut mencerminkan adanya sistem nilai budaya yang memadukan unsur spiritualitas, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran terhadap hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan sosialnya. Praktik spiritual seperti ziarah, doa, meditasi, dan perenungan diri yang dilakukan pada malam 1 Suro memberikan pengalaman batin yang mendalam bagi individu. Aktivitas tersebut membantu masyarakat memperoleh ketenangan pikiran sekaligus menjadi ruang refleksi untuk menilai kembali pengalaman hidup yang telah dijalani sehingga individu dapat memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman dirinya secara lebih mendalam.

Nilai refleksi diri yang muncul dalam tradisi 1 Suro memiliki keterkaitan dengan konsep *self-awareness* atau kesadaran diri. Proses perenungan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi individu untuk mengenali potensi, kelebihan, serta keterbatasan yang dimilikinya. Nilai-nilai seperti spiritualitas, refleksi diri, kebersamaan sosial, serta penghormatan terhadap leluhur memiliki relevansi dengan pengembangan kesadaran diri dalam bimbingan dan konseling. Integrasi nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat membantu konselor mengaitkan proses pengembangan diri peserta didik dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga pemahaman diri dapat berkembang secara lebih utuh dan bermakna.

Diharapkan penelitian ini akan menjadi dasar untuk pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berbasis kearifan lokal dan memasukkan prinsip budaya lokal ke dalamnya dapat membantu peserta didik mengembangkan *self-awareness* secara lebih kontekstual sesuai dengan latar budaya yang dimilikinya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan implementasi nilai budaya tradisi 1 Suro dalam bentuk media, modul, maupun layanan bimbingan dan konseling yang lebih aplikatif bagi peserta didik.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena jumlah informan yang terbatas. Akibatnya, data yang diperoleh belum menggambarkan seluruh pandangan masyarakat mengenai tradisi 1 Suro. Penelitian ini hanya berfokus pada pemaknaan budaya dan relevansinya terhadap *self-awareness* tanpa menguji penerapan langsung dalam fasilitas bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penerapan nilai budaya tradisi 1 Suro dalam program bimbingan dan konseling yang lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Agniarahmah, A., Yulia, C., & Stevani, H. (2023). Keefektifan media ular tangga dalam meningkatkan self-awareness. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 8*(1), 8–13.

Agniarahmah, R., et al. (2023). Self-awareness pada peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan, 7*(2), 112–120.

Aisyah, & Fitriani. (2024). Prinsip penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 63–72.

Aisyah, S., & Fitriani, N. (2024). Integrasi budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 9*(1), 45–53.

Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). Nilai-nilai dan makna simbolik upacara kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3*(1), 1–12.

Denny, Y. W. D. (2017). *Sejarah lokal: Tantangan dan masa depan*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
114-123
©2026 Educazione

Hastjarjo, D. (2015). Sekilas tentang kesadaran. *Buletin Psikologi, 13*(2), 79–82.

Juliati, I., Ruja, I. N., & Kurniawan, B. (2021). Makna simbolik kirab ritual 1 Suro di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. *Jurnal Sandhyakala, 2*(1), 50–72.

Rohman, A. Y. F. (2025). Analisa aksiologis upacara 1 Suro pada Petilasan Sri Aji Joyoboyo. *Jurnal Adat dan Budaya, 7*(1), 21–33.

Rumansah. (2013). *Pengantar antropologi*. Aura Publisher.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Setiani, D., & Arifin, Z. (2021). Nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Nusantara, 5*(1), 33–41.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiarto, S., & Suhaili, N. (2022). Pentingnya self-awareness siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tematik, 3*(3), 100–105.

Widagdo, D. (2000). *Sikap religius pandangan masyarakat Jawa dalam dari arah Islam dan kebudayaan Jawa*. UIN Sunan Kalijaga.

Yatmin. (2017). Tradisi ritual 1 (satu) Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri. *EFEKTOR, 1*(30), 44–48.

Yulianti, A., Neviyarni, Karneli, Y., & Netrawati. (2020). Konseling kelompok dengan pendekatan eksistensial untuk meningkatkan kebermaknaan hidup orang dengan HIV-AIDS (ODHA). *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 10*(1), 91–93.